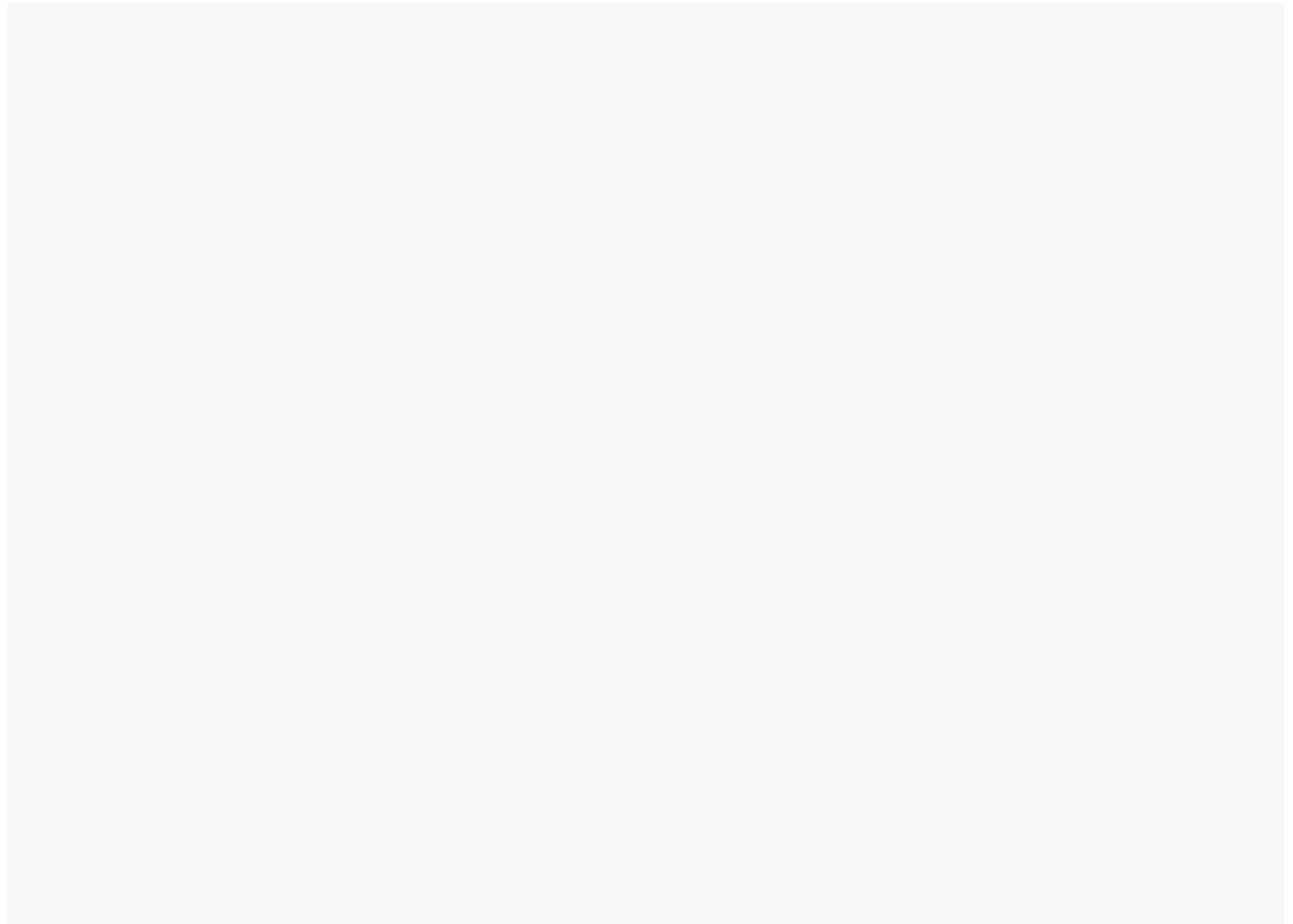


Kontestasi Identitas dalam Budaya Layar

by Rofi Ali Majid Sunday, 28 April 2019 in Buku, Resensi 5 min read

0



Buku Identitas dan Kenikmatan. Ilustrasi oleh Sunardi/EKSPRESI.

0 SHARES 32 VIEWS

Share on Facebook

Share on Twitter

LINE

Informasi Buku

Judul : Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia

Penulis : Ariel Heryanto

Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia

Tahun : 2018 (Cetakan ketiga)

Jumlah Halaman : 350 halaman

Meskipun ada kata budaya layar, jangan sesekali berharap buku ini berisi ensiklopedi film. Apalagi jika ingin tahu tutorial cara membuat film pendek, tutup buku ini dan lekas pergi ke Youtube, carilah kanal yang mengajarkan tutorial itu. Namun, jika kau hendak melihat seberapa beragamnya Indonesia melalui kacamata yang jarang digunakan, baca buku ini sampai tuntas. Kau akan menemukannya dalam budaya layar.

**

Kondisi Indonesia pascareformasi memiliki kemiripan dengan Indonesia pascakemerdekaan. Miripnya adalah masyarakat telah berhasil menyingkirkan satu musuh besar yang jadi musuh bersama. Jika musuh yang tumbang pasca kemerdekaan adalah bangsa asing penjajah, maka musuh bersama yang ditumbangkan pasca reformasi adalah Soeharto, si bapak pembangunan yang diktator bin otoriter itu.

Histeria kemenangan hanya sebentar, lantas muncul masalah lain yang lebih rumit. Bagaimana menyatukan masyarakat Indonesia yang punya beragam identitas? Bagaimana merangkul perbedaan yang telah ada sejak Indonesia belum bernama Indonesia?

Dalam kondisi kekosongan hegemoni, tiap pihak berusaha menghegemoni pihak lain. Terjadilah pertarungan identitas lewat berbagai macam medium, salah satunya budaya layar.

Kondisi Budaya Layar Orde Baru

Pada masa Soeharto berkuasa, berbagai macam identitas diberangus. Dari PKI, etnis Tionghoa, hingga umat Islam yang jadi mayoritas pun dihilangkan citranya. Film digunakan sebagai salah satu alat propaganda yang mustajab.

Pasca peristiwa 1965, *Pemberontakan G30S/PKI* menjadi film buatan pemerintah Orde Baru yang paling efektif untuk mencitrakan buruknya komunis. Dampaknya tak main-main, membikin mayoritas masyarakat mengalami trauma hingga kini. Jika kau berbau komunis, siap-siap dilibas sampai ke ubun-ubun.

Citra etnis Tionghoa yang kadung buruk sejak zaman Belanda, dipelihara baik-baik agar tetap buruk. Tokoh film dari etnis Tionghoa digambarkan sebagai orang kaya yang pelit. Aksara Cina sempat dilarang digunakan. Pokoknya Cina komunis. Kalau kau berbau Cina tapi dicitrakan baik, siap-siap dirundung.

Dulu—masa Orde Baru—sulit pula untuk mencari film-film beraliran Islam. Jangankan nonton film islami, bahkan memakai jilbab pun sempat dilarang. Identitas keislaman tak bisa dicitrakan lewat film.

Post-Islamisme dan Kontestasi Identitas Lain

Istilah post-islamisme pernah mencuat kala PKS memberi gelar tersebut kepada Sandiaga Uno dengan embel-embel santri. “Santri Post-Islamisme” katanya. Namun, sebelum PKS mengenalkan istilah tersebut, Ariel telah lebih dahulu menganalisis generasi muda perkotaan *soleh-soleha* kekinian dengan menyebutnya berkarakter post-islam, alih-alih Islam.

Istilah post-islamisme diperkenalkan oleh Asef Bayat, peneliti asal Iran yang giat meneliti fenomena politik dunia Islam. Ada karakter khas dalam fenomena post-islamisme yaitu orang-orangnya cenderung bisa berkompromi dengan modernitas.

Mereka merasa sama sekali tidak kehilangan kesalehannya—meskipun indikator kesalehan seseorang tak bisa dilihat dari penampilan—, serta dengan lantang menentang sekulerisme. Di sisi lain, orang-orang post-islam menolak teokrasi yang kaku dan kebal kritik. Ariel menemukan karakteristik ini pada subjek penelitiannya, yakni kelas menengah muda perkotaan.

Jika kau termasuk kelas menengah, muda, hidup di kota, dan agamamu Islam, tetapi kau tak suka dengan budaya Islam ortodoks dan lebih bersepakat mendamaikan keislamanmu dengan modernitas, maka —meminjam sudut pandang Asef Bayat— kau bisa dikatakan seorang post-islam.

Salah satu film yang merepresentasikan fenomena post-islamisme di Indonesia ialah *Ayat-Ayat Cinta*. Lahirnya film ini merupakan oase dari keringnya film bergenre Islam yang nihil kehadirannya sejak Orde Baru. Meskipun film bernuansa Islam pertama, dampak sosial dari film ini bisa dikatakan luar biasa. Ia meledak menjadi salah satu film Indonesia terpopuler sepanjang masa.

Akan tetapi, di balik meledaknya film tersebut, muncul pertentangan dari beberapa pihak. Pertentangan tersebut, mulai dari keinginan Habiburrahman el-Shirazy (empunya novel *Ayat-Ayat Cinta*) untuk membuat tokoh utamanya serba baik bak malaikat bersayap, hingga Hanung Bramantyo selaku sutradara yang ingin tokoh utamanya selainnya manusia biasa yang punya sisi buruk.

Tokoh yang ditampilkan dalam film tersebut terkesan segar. Anak muda beragama yang berpendidikan tinggi, modis, serta tak gagap teknologi. Jadi segar, sebab muslim indonesia tak melulu dicitrakan sebagai orang-orang bersarung dengan peci yang gagap teknologi.

Pasca film tersebut, hubungan Hanung dan Habiburrahman renggang. Ia dan beberapa kelompok menganggap film *Ayat-Ayat Cinta* tak mencerminkan Islam serta cenderung mendistorsi citra

Islam. Sebagai bentuk tandingan pada 2017, Habiburrahman membikin film *Ayat-Ayat Cinta 2* tanpa menggandeng Hanung. Menurutnya, ini adalah revisi dari film *Ayat-Ayat Cinta* yang kurang Islami. Seluruh tokoh utamanya dibikin baik—tanpa cacat—macam nabi.

Dilihat dari dampaknya, jumlah penonton *Ayat-Ayat Cinta 2* tetap tak bisa mengalahkan *Ayat-Ayat Cinta* yang bahkan bisa bikin SBY menangis, hingga berkali-kali mengelap pipinya dengan kertas tisu.

**

Baru-baru ini, dunia maya heboh karena ada ibu-ibu yang melaporkan iklan Shopee yang dianggap merusak moral. Blackpink—Girlband K-Pop yang jadi bintang iklannya—menggunakan pakaian terlalu minim. Di tengah laporan tersebut, banyak fan K-pop dari Indonesia yang mayoritas muslim, tetap membela idolanya.

Fenomena kegandrungan masyarakat muda kota terhadap K-Pop adalah hal baru di Indonesia. Unik jika melihat penggemar K-Pop ini mayoritas beragama Islam. Bagaimana menjelaskan fenomena ini? Ariel beranggapan ini merupakan salah satu wujud post-islamisme yang berkembang di Indonesia. Masyarakat muslim muda perkotaan dapat dengan nyaman mengidolakan K-Pop, menikmati modernitas, tanpa harus merasa kehilangan imannya.

Selain post-islamisme, Ariel mengulas bentuk-bentuk wacana tanding atas stereotip negatif yang disematkan pada PKI dan etnis Tionghoa yang dikonstruksi oleh Orde Baru. Wacana tanding tersebut digulirkan lewat budaya layar yang berbentuk film-film alternatif macam *Jagaldan Senyap*, menjungkirbalikkan kepala orang-orang yang menonton film Pemberontakan G30S/PKI.

Untuk menekan stigma etnis Tionghoa, kehadiran *Gie* jadi gebrakannya. Kini, yang patut disyukuri, turut muncul orang kreatif macam Ertnest Prakasa yang dengan berani mengobrak-abrik stereotip kecinaan lewat *Ngenest* dan *Cek Toko Sebelah*. Ia menawarkan perspektif baru bahwa etnis Tionghoa tak melulu identik dengan kaya dan kikir.

Keberagaman Membawa Harapan

Indonesia telah diberkahi keberagaman dengan berbagai dinamikanya. Meminjam pernyataan Ben Anderson —tokoh yang kerap disebut di buku ini—, Indonesia adalah proyek yang belum selesai. Selama ini, selalu saja ada pihak yang ingin mendefinisikan secara sempit tentang makna menjadi Indonesia. Namun, keberagaman tetaplah sebuah harapan dan identitas tidaklah kaku sehingga bisa dirumuskan ulang setiap saat.

Ketika banyak orang tua menganggap anak-anak muda mulai kehilangan identitasnya, Ariel punya pernyataan lain yang patut digarisbawahi. Anak-anak muda ini tidak sedang kehilangan identitas, melainkan merumuskan kembali identitas mereka sesuai dengan perkembangan zaman.

Ariel memang tajam. Jika kebanyakan akademisi meneliti fenomena bangkitnya identitas keislaman masyarakat Indonesia, G30S/PKI, stigma etnis Tionghoa, dan menjamurnya budaya pop Korea di Indonesia secara parsial, Ariel berhasil menarik masalah-masalah tadi menjadi benang yang saling berkelindan.

Rofi Ali Majid

Editor: Fiorentina Refani